

EVALUASI PROGRAM PEER COUNSELING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

PEER COUNSELING PROGRAM EVALUATION IN JUNIOR HIGH SCHOOL

Oleh: zaenur rijal, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, 11104241049@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program, faktor penghambat dan faktor pendorong program *peer counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan. Jenis penelitian ini penelitian evaluasi dengan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan model evaluasi *judgement*. Informan kunci penelitian ini 1 orang konselor ahli, 3 siswa konselor sebaya dan 3 siswa konseli sebaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan bantuan alat pedoman observasi, pedoman wawancara dan dan pedoman studi dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, display data dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data pada teknik dan sumber. Hasil evaluasi menunjukkan program *peer counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan belum efektif dan perlu perbaikan. Terdapat kelemahan pada *antecedent*, *transaction-process*, dan *outcome*. Terdapat faktor penghambat program dari segi teknis dan non-teknis. Meskipun demikian ada pula faktor pendorong berjalannya program. Kelemahan, faktor penghambat dan faktor pendorong program program *peer counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan akan dijelaskan lebih lanjut pada isi artikel.

Kata kunci: evaluasi, program, konseling sebaya.

Abstract

This research aims to evaluate the program, inhibiting factors, and driving factor of the peer counseling program in SMP Negeri 2 Cangkringan. The type of this research is evaluation research with qualitative research approach using judgement evaluation model. Key informants of this research are 1 expert counselor, 3 student peer counselors, and 3 student peer counselees. Data collection techniques uses observation, interview, and documentation study with the aid of observation guides, interview guides, and documentation study guides. Data analysis through data reduction, data display, and data verification. The data validity test uses triangulation of data on technique and sources. Evaluation result show peer counseling program in SMP Negeri 2 Cangkringan not yet effective and need improvement. There are weaknesses in antecedent, transaction-process, and outcome. There are technical and non-technical inhibiting factors. Nevertheless there are also driving factors the passage of program. Weaknesses, inhibiting factors and driving factor peer counseling program in SMP Negeri 2 Cangkringan will be described further in the contents of the article.

Key words: evaluation, program, peer counseling

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman globalisasi membuat setiap individu mendapatkan informasi dengan cepat, meskipun demikian ini akan menjadikan individu berada di antara keberagaman yang lebih banyak dibandingkan sebelum globalisasi. Tidak terkecuali para remaja yang masih dalam pencarian jati diri, apabila remaja salah dalam menanggapi informasi yang cepat dan tanpa batas ini menjadikan remaja masuk ke dalam lingkaran pengalaman keberagaman baru yang belum

pernah dialami sehingga dapat menimbulkan keberagaman masalah baru.

Hasil IKMS (Inventori Kebutuhan dan Masalah Siswa) di SMP Negeri 2 Cangkringan menunjukkan keberagaman masalah yang dialami siswa. Hasil IKMS menunjukkan keberagaman permasalahan yang dihadapi remaja dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi. Remaja perlu mengaktualisasikan diri dengan memiliki kompetensi yang unggul, apabila tidak dapat mengaktualisasikan diri maka remaja akan terlampaui oleh remaja lain dan

akan merasa rendah diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Santrock (2003 : 87) Pubertas (*puberty*) adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Dengan perubahan cepat ini, individu biasanya masih belum dapat mengendalikan diri dari peran-peran yang baru melekat baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan individu harus dapat mengendalikan peran-peran baru agar dapat berkembang secara optimal.

Menurut Santrock (2003:45) , remaja berada pada tahap perkembangan genital (*genital stage*). Tahap genital adalah masa kebangkitan kembali dorongan seksual; sumber kesenangan seksual sekarang adalah orang di luar keluarga. Apabila teratasi, individu mampu mengembangkan hubungan cinta yang matang dan berfungsi secara mandiri sebagai orang dewasa. Kedua teori di atas dapat diketahui bahwa remaja adalah masa individu menghadapi hal-hal baru dari masa remaja dengan peran-peran baru yang harus dilalui dan dijalani individu, apabila teratasi maka individu dapat matang dan mandiri sebagai orang dewasa.

Kenyataan di lapangan banyak remaja yang masih belum dapat mengatasi masalah, sehingga remaja mendapatkan masalah dalam perkembangan diri dan harus segera ditangani oleh dirinya sendiri ataupun melalui bantuan orang lain, konselor misalnya. Remaja yang bermasalah hendaknya mendapatkan bantuan dalam mengatasi masalah melalui bantuan orang lain secara profesional. Guru BK atau konselor

sekolah adalah seorang profesional yang patut untuk membantu permasalahan remaja di sekolah. Namun tidak semua permasalahan siswa dapat ditangani langsung oleh konselor.

Konselor di lapangan sering dihadapkan pada permasalahan eksistensinya, salah satunya adalah minat siswa memaksimalkan fasilitas BK. Sejalan dengan penelitian Ulfa, Farozin & Triyanto (2015: 21-31) kepada 103 responden siswa di SMA Negeri di Yogyakarta terdapat 0,97% atau 1 siswa memiliki tingkat minat konseling sangat tinggi, 22,33% atau 23 siswa tinggi, 67% atau 69 siswa rendah dan 9,70% atau 10 siswa sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan Erhamwilda (2007) yang dikutip oleh Astiti (2015 : 1), survei secara acak terhadap 100 siswa SMA di Bandung Raya tentang pihak yang dimintai bantuan oleh konseli jika mengalami masalah pribadi, menunjukkan bahwa 52% siswa (setengahnya) menjawab meminta bantuan pada teman sekolah, 14% (sebagian kecil) meminta bantuan teman luar sekolah, 19 % meminta bantuan orang tua, 3% minta bantuan guru yang dirasa dekat, 12% meminta bantuan teman dekat dan saudar dekat, 0% (tidak ada) meminta bantuan konselor, dan 0% (tidak ada) meminta bantuan wali kelas.

Penelitian yang dilakukan Ulfa, Farozin & Triyanto (2015) dan Erhamwilda (2007) dalam rentang waktu yang berbeda, menunjukkan masih banyaknya siswa yang belum mau meminta bantuan kepada konselor sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling. Masih banyak ditemukan fakta siswa belum memaksimalkan

fasilitas bimbingan dan konseling terutama ketika para siswa menemui masalah.

Hasil temuan Praktik Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 2 Cangkringan tahun 2016 selama 2 bulan hanya tercatat 2 siswa yang melakukan konseling dengan praktikan Bimbingan dan Konseling. Ketiga temuan menunjukkan kepercayaan siswa untuk konseling dengan konselor atau guru bimbingan dan konseling masih rendah, berbanding terbalik dengan minat siswa untuk bercerita kepada teman sebayanya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari konselor sekolah atau guru BK.

Keadaan terjadi karena siswa pada masa remaja, keterikatan terhadap teman sebaya sangatlah tinggi, karena kegiatan remaja lebih banyak dihabiskan bersama teman seusianya atau teman sebayanya. Dibuktikan oleh temuan Condry, Simon & Bronfenbrenner (1968) yang dikutip oleh Santrock (2003 : 220) selama satu minggu, remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tuanya.

Ikatan antar teman sebaya pada remaja yang kuat dapat dimanfaatkan oleh konselor untuk menjadikan program konseling sebaya sebagai alternatif dalam menyelenggarakan layanan demi tercapainya konseli yang berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan siswa yang belum memaksimalkan fasilitas konseling dan keuntungan dari kelekatan antar teman sebaya, maka *peer counseling* dapat dijadikan alternatif program. Banyaknya siswa yang lebih dekat dan

nyaman bercerita dengan teman sebayanya akan berdampak positif ketika teman sebaya yang di curhati bisa mengakomodasi kebutuhan dan masalah teman sebaya. Dalam *peer counseling* siswa akan diberi pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga dengan kompetensi yang diasah dalam pelatihan konselor sebaya dapat mengakomodasi permasalahan teman sebayanya atau konseli sebaya.

Kegiatan *peer counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan di akomodasi PIK-R (Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja). Kegiatan *peer counseling* dilaksanakan setiap jadwal jum'at pagi ketika jadwal jum'at bersih ataupun jum'at sehat. Pelaksanaan lebih banyak masih difokuskan pada pemberian materi-materi kesehatan remaja kepada konselor sebaya dari pihak PUSKESMAS Cangkringan di SMP Negeri 2 Cangkringan dan pelatihan konseling selama 2 hari di PUSKESMAS Cangkringan dengan mengirimkan 1 tim kontingen konselor sebaya. Belum diketahui bagaimana cara pemilihan calon konselor sebaya, pelatihan konselor sebaya dan pengorganisasian pelaksanaan konseling sebaya yang dilakukan oleh konselor sekolah.

Program *peer counseling* belum diketahui bagaimana pengelolaan dan evaluasi konseling sebaya yang dilakukan oleh konselor sekolah. Program *peer counseling* idelanya harus sesuai pedoman pembentukan konseling sebaya dari pemilihan calon konselor sebaya, pelatihan hingga pengorganisasian yang dilakukan konselor ahli. Evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan program dan menjadi acuan program pada tahun ajaran selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan evaluasi program *peer counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran program *peer counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan apakah sesuai dengan pedoman pelaksanaan konseling sebaya atau tidak dan apakah berjalan dengan baik atau belum.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Jenis evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi program. Farid Mashudi(2013: 32) menyatakan bahwa evaluasi program adalah evaluasi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu program Bimbingan dan Konseling, yang berarti dalam konteks program *peer counseling* evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu program *peer counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi.

Model Evaluasi

Desain penelitian ini adalah desain penelitian evaluasi dengan model evaluasi *judgment*. Stake (Badrujaman, 2014 : 51) menawarkan tiga fase dalam evaluasi, yaitu *antecedent* (pendahuluan atau persiapan) untuk menilai sumber/modal/input, *transaction-process* (transaksi, proses implementasi) untuk menilai rencana kegiatan dan proses pelaksanaan, dan *outcomes* (keluaran/hasil) untuk menilai efek

dari program setelah selesai dilaksanakan. Peneliti menggunakan model *judgment* untuk mengetahui gambaran program *peer counseling* secara menyeluruh dimulai dari persiapan program, proses pelaksanaan program dan hasil atau keluaran dari program *peer counseling*, serta memberi *judgment* atau penilaian terhadap pelaksanaan konseling sebaya. Sehingga hasil dari *judgment* dapat dijadikan perbaikan mutu program di kemudian hari.

Tempat, Waktu dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cangkringan mulai tanggal 31 Juli 2017 hingga 31 September 2017 dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian pada bulan September 2017. Setting penelitian dilaksanakan di ruang tamu kantor bimbingan dan konseling SMP Negeri 2 Cangkringan.

Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 1 orang guru BK selaku konselor ahli, 3 siswa sebagai konselor sebaya dan 3 siswa sebagai konseli sebaya. Dengan latar belakang bahwa ketika pihak tadi merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program *peer counseling*. Obyek penelitian ini yaitu variabel penelitian. Terdapat 1 variabel bebas berupa program *peer counseling*, terutama mengenai *antecedent*, *transaction-process* dan *outcome*.

Teknik Pengumpulan data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi,

wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi..

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Huberman (Sugiyono, 2009 : 246) yaitu analisis data model interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis dari data yang di dapat dari lapangan hingga tuntas dan tidak dapat digali lagi datanya. Adapun langkah analisis dimulai dari reduksi data, display data dan verifikasi data.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Menurut Moleong (2005 : 330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut sebagai keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Adapun triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dengan membandingkan teknik wawancara, observasi dan studi dikumentasi. Sedangkan tiangulasi sumber dengan membandingkan data dari konselir ahli, konselor sebaya dan konseli sebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program *Peer Counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan pertama kali di laksanakan pada Tahun 2016. Bekerjasama Dinas Kesehatan yang diterapkan PUSKESMAS Cangkringan. Layanan konseling sebaya yang diadakan oleh Dinas Kesehatan dikenal dengan sebutan PIK-R dan dilaksanakan bersama dengan PUSKESMAS Cangkringan. PIK-R dilaksanakan berkala dengan mengirim delegasi siswa ke PUSKESMAS. Meskipun sudah diterapkan, namun banyak warga sekolah yang belum mengenal lebih dalam dari layanan konseling sebaya ini, terlebih Bapak-Ibu guru mata pelajaran yang sering dimintai oleh guru BK untuk meminjam anak didiknya yang ada di kelas untuk diambil mengikuti pelatihan. Alasan belum diapahaminya layanan konseling sebaya dikarenakan dari awal para guru mata pelajaran belum paham mengenai tugas pokok dan fungsi dari bimbingan dan konseling.

Konseling Sebaya atau yang lebih dikenal sebagai *Peer Counseling* tidak berdiri sendiri. Layanan ini masuk dalam salah satu layanan bimbingan konseling yang dikelola oleh guru BK sebagai konselor ahli. Tujuan umum diadakannya layanan *peer counseling* di adalah agar siswa dapat memfasilitasi diri dan memecahkan masalahnya bersama kelompok teman sebaya. Secara khusus tujuan dari konseling sebaya adalah memandirikan konseli sebaya. Konseli sebaya diharapkan dapat mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Visi dan misi layanan konseling sebaya ini dijelaskan lebih lengkap. Visi dari layanan konseling sebaya yaitu mengembangkan

kepribadian siswa melalui pemahaman diri dan sudut pandang orang lain, sedangkan misinya yaitu: (1) membekali konselor sebaya dengan pengetahuan dan memahami sesuai kemampuan masing-masing, (2) menjadikan konselor sebaya pioneer untuk menyebarkan pengetahuan yang diperoleh dari latihan, (3) memandirikan konselor sebaya dan konseli sebaya dalam menghadapi masalah dan (4) menjadikan konselor sebaya garda depan dalam menangani masalah siswa.

Terdapat dua guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Cangkringan. Guru Bimbingan dan Konseling terdiri dari 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan, guru laki-laki bernama Bapak Muhtar sedangkan guru perempuan bernama Ibu Sri Wulandari. Bapak Muhtar dalam penelitian ini dipilih sebagai *key informan* dari Konselor Ahli.

Terdapat anggapan baik dan kurang baik kinerja guru BK yang dikemukakan oleh 6 *key informan* dari siswa yang berasal dari 3 konselor sebaya dan 3 konseli sebaya. Anggapan baik kinerja guru BK dirasakan oleh 6 *key informan* siswa ini dalam kesigapan dan kepekaan guru BK dalam menanggapi masalah yang muncul. Sedangkan anggapan kurang baiknya terletak pada ketidakpekaan pada masalah konseli ketika dalam situasi tertentu terutama ketika konseli membutuhkan perhatian namun merasa diacuhkan.

Konselor Sebaya beranggotakan 12 anggota tetap dan 4 anggota tambahan. Pada saat penelitian, konselor sebaya yang ada hanya berasal dari kelas IX dan belum dilakukan perekrutan dari kelas VIII. Dari sejumlah

konselor sebaya, terdapat 3 sukarelawan yang bersedia dimintai informasi terkait program *peer counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan. 3 sukarelawan sebagai *key informan* karena pernah memiliki pengalaman dimintai bantuan oleh konseli sebaya, sehingga dapat digali keterangan untuk mewakili konselor sebaya yang lain.

Saat ini target konselor ahli adalah hanya membina konselor sebaya dari kelas VIII dan IX. Petimbangan guru bimbingan dan konseling selaku konselor ahli karena kelas VII masih masa peralihan dari anak-anak menuju remaja sehingga dikhawatirkan apabila diterangkan belum dapat memahami perannya sebagai konselor sebaya. Selain belum dapat memahami peran yang diberikan, kelas VII juga dianggap belum dapat menentukan permasalahan pribadinya sendiri serta belum dapat dengan maksimal dalam mengutarakan pendapat. Konselor sebaya menurut konselor ahli memiliki tiga kriteria umum yaitu pertama siswa calon konselor sebaya yang pintar sehingga dapat menjadi pioneer, kedua mampu berbicara di depan umum, dan ketiga dapat menularkan hasil dari pelatihan konseling sebaya kepada teman sebaya yang lain. Gambaran kemampuan konselor sebaya yang ada saat ini secara umum tergambar baik diamini pula oleh konseli sebaya yang pernah curhat kepada konselor sebaya. Dari ketiga *key informan* konseli sebaya yang peneliti ajak wawancara, semua menganggap baik konselor sebaya dalam kinerja mereka melayani konseli sebaya.

Terlepas dari kemampuan yang dianggap baik dalam melayani konseli sebaya, justru konselor sebaya sendiri menganggap masih

memiliki kekurangan dalam kinerja dirinya dan teman-teman konselor sebaya lainnya. Setidaknya ada tiga kekurangan yang terungkap, yaitu pemberian solusi yang tidak sesuai kebutuhan konseli sebaya, tingkat kekompakan tim, dan masih adanya tanggapan terhadap konseli menggunakan nada-nada tinggi ketika melakukan layanan.

Menurut konselor ahli ada dua karakteristik konselor sebaya yang dibutuhkan. Karakter yang dibutuhkan adalah adanya kematangan fisik dan psikis dari calon konselor sebaya. Menurut konselor sebaya karakteristik calon konselor sebaya yang dibutuhkan lebih kepada kedewasaan psikisnya. Pernyataan 3 *key informan* dari konseli sebaya dimana sebagai pihak yang membutuhkan, memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan *key informan* dari konselor sebaya. Semua konseli sebaya mengharapkan karakteristik calon konselor sebaya yang dapat dipercaya, menandakan kebutuhan konseli sebenarnya adalah keinginan menyelesaikan masalah tanpa orang lain tahu kecuali dia dan konselor sebaya ataupun konselor ahli saja.

Karakteristik calon konselor sebaya yang ada sekarang belum sesuai dengan yang diharapkan baik oleh konselor ahli, konselor sebaya maupun konselor ahli. Belum sesuai karena karakteristik calon konselor sebaya dikarenakan latar belakang keluarga yang kurang baik karena hidup tidak dengan keluarga inti sehingga dalam memecahkan masalah lebih mementingkan emosional. *Informan* dari konselor sebaya menyatakan juga bahwa masih didapati cara meanggapi teman sebaya yang curhat dengan

keras, ada yang belum dapat dipercaya meskipun ada pula calon konselor sebaya yang sabar memiliki perhatian yang baik. Berbeda dengan konselor ahli dan konselor sebaya, konseli sebaya justru merasa karakteristik teman-temannya sebagai calon konselor sebaya yang dikenal sudah sesuai harapan. Konseli sebaya merasa bahwa calon konselor sebaya dapat membuat nyaman ketika curhat, dapat menjaga rahasia dan dapat dipercaya.

Konselor ahli menyatakan bahwa konselor sebaya dipilih dengan pertimbangan guru bimbingan dan konseling serta masukan dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan guru mata pelajaran. Guru bimbingan dan konseling mendapatkan masukan dari guru mata pelajaran terkait nilai-nilai rapor yang menjadi salah satu indikator penilaian dalam pemilihan calon konselor sebaya. Apabila dari pihak kesiswaan, guru Bimbingan dan konseling mendapatkan masukan terkait perilaku serta kepemimpinan dari calon-calon konselor sebaya.

Proses seleksi calon konselor sebaya tidak secara terang-terangan diketahui oleh para siswa calon konselor sebaya. Konselor sebaya yang saat ini ada mereka merasa tiba-tiba saja dipanggil dan mengikuti pelatihan sebagai konselor sebaya tanpa melalui proses seleksi. Ketidak terbuka proses seleksi juga dirasakan oleh konseli sebaya, semua *key informan* dari konseli sebaya merasa tidak ada yang tahu mengenai adanya proses seleksi calon konselor sebaya.

Calon konselor sebaya setelah melalui tahap seleksi dan diterima sebagai konselor sebaya akan mendapatkan pelatihan. Pelatihan

konseling sebaya lebih sering dilakukan oleh PUSKESMAS. Petugas dari PUSKESMAS biasanya melaksanakan pelatihan lebih sering di PUSKESMAS meskipun terkadang mengutus petugas pelatih juga ke sekolah. Materi yang disampaikan masih seputar keremajaan seperti pernikahan dini, pergaulan bebas, dan kesehatan reproduksi remaja namun belum menyentuh materi konseling secara mendalam. Konselor sebaya juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa pelatihan konseling sebaya lebih banyak tentang materi keremajaan. Dari ketiga *key informan* 2 orang telah mengikuti pelatihan dan 1 orang belum pernah karena statusnya sebagai konselor sebaya cadangan.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan konseling sebaya lebih mengedepankan pelatihan secara berkelompok dan pembahasan permasalahan keremajaan berdasarkan isu yang sedang berkembang. Dalam kelompok akan ada 1 atau 2 orang konseli bersama teman-teman konselor sebaya. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan konselor ahli. Konselor sebaya menceritakan lebih dalam bahwa pelatihan lebih dominan dilaksanakan di PUSKESMAS.

Penentuan jadwal latihan yang belum jelas, mengakibatkan pelaksanaan jadwal pelatihan konseling sebaya juga menjadi tidak jelas. Karena pelatihan konseling sebaya juga tergantung pada pihak PUSKESMAS, maka pelatihan konseling sebaya menunggu undangan pelatihan dari PUSKESMAS. Seperti yang di jelaskan oleh konselor ahli. Konselor sebaya juga mengutarakan bahwa pelaksanaan jadwal latihan menjadi tidak rutin karena penentuan jadwal yang kurang jelas.

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya, konselor ahli memiliki peran untuk membina konselor-konselor sebaya dalam meningkatkan kualitas dalam memberikan layanan. Konselor ahli lebih sebagai kordinator konselor sebaya ketika mendapatkan pelatihan dari PUSKESMAS. Konselor sebaya juga merasakan bahwa pembinaan yang didapat dari konselor ahli berupa kordinator dan pendampingan ketika pelatihan. Namun dari ketiga *key informan* dari konselor sebaya terdapat satu *key informan* yang mengaku tidak mengikuti pembinaan, yaitu *key informan* 2 yang sebagai tim tambahan dalam konselor sebaya. Sedangkan dua *key informan* mengaku merasa dibina oleh konselor ahli.

Konferensi kasus konselor sebaya bersama konselor ahli belum dilaksanakan. Dalam perjalanan proses pelaksanaan konseling sebaya akan lebih baik jika ada konferensi kasus untuk saling mengasah kemampuan dan belajar menyelesaikan masalah konseli, namun belum dilaksanakan. Hal ini dibenarkan oleh konselor ahli dan konselor sebaya yang secara praktis terlibat dalam layanan konseling sebaya.

Sejalan dengan proses pelaksanaan layanan program konseling sebaya, konselor sebaya akan di evaluasi oleh konselor ahli. Konselor ahli biasanya dibantu oleh kesiswaan dalam mengevaluasi konselor sebaya seperti ketika proses perekrutan konselor sebaya. Bersama-sama antara konselor ahli dan kesiswaan mengobservasi dan mewawancarai konselor sebaya terutama ketika setelah mengikuti pelatihan, namun belum pernah diadakan evaluasi mengenai pelayanan terhadap

konseli sebaya. Dari 3 konselor sebaya, satu konselor sebaya belum pernah ikut di evaluasi oleh konselor sebaya dan dua yang lain sudah pernah. Sedangkan *key informasn* 3 dan 4 masing-masing menyatakan pernah di evalausi oleh konselor ahli dan pihak PUSKESMAS selepas mengikuti pelatihan konseling.

Hal-hal yang di evaluasi oleh konselor ahli kepada konselor sebaya lebih kepada pemahaman konselor sebaya terhadap materi pelatihan. Merkipun konselor ahli menyatakan ada 2 hal yang di evaluasi yaitu sikap dan perilaku serta pemahaman materi pelatihan, namun konselor sebaya lebih banyak mengalami evaluasi terhadap pemahaman materi pelatihan. Sedangkan konselor sebaya, *key informan* 2 kembali belum mengikuti kegiatan evaluasi dan *key informan* 3 dan 4 menyatakan pernah di evaluasi serta menyatakan bahwa mereka lebih sering ditanya-tanyai mengenai materi pelatihan.

Konseli sebaya dianggap belum cukup mandiri oleh konselor sebaya dan konselor ahli. Kemandirian konseli tercermin kembalinya konseli sebaya kepada konselor sebaya dengan masalah yang sama, sementara dari tiga konselor sebaya hanya satu konselor sebaya yang menangani maslah yang berbeda itupun masalahnya mirip dengan yang sebelumnya namun lebih rumit. Belum cukup mandirinya konseli dalam menyelesaikan masalah tidak terlepas dari kemampuan konseling konselor sebaya yang kurang mumpuni, ditandai dengan belum adanya kepercayaan yang utuh dari konseli sebaya dan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki konselor sebaya kurang

baik, dan itu menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan konseling sebaya.

Untuk menanggulangi belum cukup mandirinya konseli sebaya, konselor ahli biasanya menyarankan konseli sebaya mencari pihak di sekolah yang dianggap mampu menjaga rahasia dan nyaman menurut konseli sebaya. Pihak yang dianggap nyaman dan mampu menajga rahasia biasanya adalah wali kelas, konselor ahli/guru BK serta kesiswaan.

Belum cukup mandiri konseli sebaya dalam menyelesaikan masalah juga tercermin dari pernyataan konseli sebaya. Pernyataan ketiga konseli sebaya yang seolah-olah mandiri namun sebenarnya masih ketergantungan dengan koselor sebaya ketika menghadapi masalah baru. Kebanyakan dari mereka merasa ketika mendapatkan masalah yang satu level lebih tinggi tingkat kesulitannya, mereka bingung kembali cara menghadapi dan menyelesaikannya.

Selain kemandirian konseli sebaya, kepuasan konseli sebaya terhadap layanan konseling sebaya juga menjadi tolak ukur *Outcome* dari layanan konseling sebaya. Dari ketiga konseli sebaya, hanya satu yang merasa agak puas, dan dua lainnya merasa puas dengan layanan konseling sebaya. Konseli sebaya merasa puas karena mereka nyaman dan merasa terbantu, sedangkan satu konseli sebaya yang merasa agak puas dikarenakan pernah mengalami konseling dan ingin mendapat jalan keluar namun konselor sebaya hanya bilang terserah konseli mau melakukan apa, sehingga konseli menjadi bingung meski tujuan dari konselor sebaya adalah agar konseli sebaya

memilih jalan keluarnya sendiri namun konselor sebaya belum menuntun konseli sebaya ke depan pintu jalan keluar.

Konselor ahli sendiri menyatakan bahwa belum seluruh konseli puas dengan layanan konseling sebaya. Menurut konselor ahli, mereka yang puas yang terselesaikan masalahnya dengan mantap dan puas dengan waktu layanan yang lebih lama, karena biasanya jika layanan di klasikal hanya mendapatkan satu jam pelajaran, sedangkan yang kurang puas karena masalah yang sedikit rumit sehingga sulit menemukan jalan keluar. Konselor sebaya sebagai pihak yang terlibat langsung dalam melayani konseli sebaya merasa konseli sebaya belum puas dengan layanan mereka. Konselor sebaya merasa konseli sebaya puas dengan layanan konseling sebaya karena konseli sebaya bilang bahwa konselor sebaya enak akau diajak berbagi cerita, namun adapula yang merasa konseli sebaya kurang puas karena ada konseli sebaya ada yang ingin curhat ke orang lain.

Pembahasan

Dilihat dari evaluasi *antecedent*, pelaksanaan konseling sebaya masih ada yang belum sesuai. SDM konselor ahli, SDM konselor sebaya, tujuan layanan serta visi misionalnya sudah baik namun sarana-prasarana konseling sebaya dan latarbelakang layanan masih kurang baik.

SDM konselor ahli yang baik. Konselor ahli semua lulusan Sarjana Pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling bahkan ada satu yang lulusan Magister, serta di pandang memiliki karakteristik yang baik dengan kepekaan dan kecepatan tanggap ketika ada masalah yang

dilaporkan kepadanya serta yang di limpahkan kepadanya bagi konselor sebaya dan konseli sebaya meskipun ada pula konseli yang mendapati perlakuan yang kurang memuaskan dari konselor ahli.

Konselor sebaya juga dinilai baik. SDM konselor sebaya diambil dari siswa-siswa yang memiliki nilai akademik rerata bahkan lebih baik dari konseli sebaya, serta memiliki karakteristik yang baik tercermin. Namun ada hal yang masih perlu dibenahi yaitu ketika perekrutan belum melibatkan sikap kesukarelaan dari calon konselor sebaya, konselor sebaya hanya pilihan dari konselor ahli. Meskipun demikian, hal yang paling penting dari konselor sebaya adalah karakteristik baik yang dibaca oleh konselor ahli, yaitu dapat menjaga rahasia, menjadi tempat yang nyaman/dapat diterima dengan baik oleh konseli dan dapat dijadikan pioneer untuk menularkan hal baik ke siswa lain.

Tujuan layanan konseling sebaya sudah baik. Konselor ahli menjelaskan bahwa tujuan dari konseling sebaya adalah untuk membantu peserta didik yang sebagian besar adalah dari warga sekitar Gunung Merapi tahun 2010 yang terkena dampak erupsi untuk dapat memfasilitasi diri dan memecahkan masalah dengan bantuan kelompok teman sebaya sebagai bekal kehidupan berikutnya. Karena memang dampak erupsi Merapi tidak hanya merugikan secara materiil namun juga berdampak pada psikis korban.

Visi dari pelaksanaan konseling sebaya juga sudah baik. Sangat baik bagi perkembangan siswa baik bagi siswa yang sebagai konselor sebaya maupun siswa yang menjadi konseli sebaya dalam menghadapi masalah, karena

antara konselor sebaya dengan konseli sebaya bisa sama-sama belajar menyelesaikan masalah dari sudut pandang orang lain, serta sesuai dengan tujuan dari konseling sebaya bahwa konselor sebaya dan konseli sebaya dapat mengembangkan kemampuan ketrampilan komunikasi interpersonal.

Empat misi layanan konseling sebaya juga sudah baik. Keempat misi tersebut dikatakan sudah baik karena konselor sebaya memiliki peran penting dalam penanganan masalah konseli yang sebelumnya konselor sebaya dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman melalui pelatihan konseling sebaya. Hal ini kemudian menjadikan konselor sebaya sebagai pioneer dan garda depan dalam penanganan masalah konseli.

Pelayanan konseling sebaya masih memiliki kekurangan pada sarana dan prasarana konseling. Kekurangan sarana-prasarana terdapat pada tempat konseling siswa, hal ini dikarenakan belum tersedianya ruangan khusus untuk konseling baik untuk konseling dengan konselor ahli atau guru BK maupun konseling dengan konselor sebaya, sehingga ketika ada konseli yang hendak melakukan konseling biasanya pelayanan dilakukan di ruang tamu yang kurang *private*, sehingga proses layanan kurang maksimal. Dari keterangan konseli sebaya dan konselor sebaya bahwa mereka lebih sering melakukan konseling sebaya di kantin, dan perpustakaan.

Latar belakang terbentuknya konseling sebaya dirasa juga kurang baik. Latar belakang terbentuknya konseling sebaya ini bukan dari inisiasi guru BK sebagai konselor ahli tetapi hal

ini terbentuk dikarenakan adanya program dari PUSKESMAS Cangkringan yaitu PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), kemudian setelah itu guru BK mempelajari konsep konseling sebaya dan menerapkannya.

Dilihat dari evaluasi *transaction-process*, pelaksanaan program konseling sebaya masih memiliki kelemahan dari pemilihan calon konselor sebaya, pelatihan konselor sebaya dan pengorganisasian konseling sebaya.

Kelemahan dalam pemilihan calon konselor sebaya ditandai dengan pemilihan konselor sebaya tidak melalui proses seleksi, konselor sebaya yang ada adalah hasil kesepakatan dari konselor ahli dengan kesiswaan. Calon konselor sebaya tidak diberi pengumuman perekrutan konselor sebaya, sehingga konselor sebaya yang ada saat ini tidak sepenuhnya keinginan pribadi konselor sebaya dengan arti kata lain konselor sebaya yang ada saat ini tidak secara sukarela sebagai konselor sebaya. Meskipun tidak sepenuhnya mempengaruhi kualitas layanan konselor sebaya, namun sikap kesediaan calon konselor sebaya untuk menjadi konselor sebaya akak berpengaruh pada kesediaan melayanai konseli dan kemauan untuk mengikuti latihan dengan baik. Serta berkas-berkas dalam pemilihan calon konselor sebaya juga tidak ditemukan, meskipun konselor ahli menyatakan dalam penunjukan konselor sebaya saat ini melalui musyawarah bersama guru sejawat di BK dan hasil laporan dari guru mata pelajaran lain serta kesiswaan.

Kelemahan dalam pelatihan konselor sebaya tercermin pada pelatihan yang lebih banyak dilakukan bersama pihak PUSKESMAS,

karena latar belakang dari adanya konseling sebaya juga berawal dari program kerja pihak PUSKESMAS. Dalam proses pelatihan konselor sebaya, konselor sebaya lebih banyak mendapatkan materi-materi keremajaan sesuai rentang tugas perkembangan diri konseli sebaya, akan tetapi materi dasar konseling belum sepenuhnya dilaksanakan.

Kompetensi dasar yang seharusnya diajarkan pada konseli adalah kompetensi dasar konseling. Inti dari konseling sebaya adalah bagaimana konselor sebaya membantu konseli sebaya menggunakan ketrampilan konseling dibarengi pengetahuan keilmuan permasalahan remaja, namun itu belum dilaksanakan. Hal ini mengakibatkan banyak konselor sebaya yang dapat menjadi tempat yang nyaman bagi konseli akan tetapi sering kali buntu ketika mendorong konseli sebaya dalam pencarian jalan keluar dari masalah. Dan ini menjadi kelemahan dan penghambat dari program konseling sebaya.

Kurang baiknya dalam proses pemilihan calon konselor sebaya dan pelatihan menjadikan ketidak efektifan layanan konseling sebaya. Layanan konseling sebaya akan efektif jika dalam pemilihan calon konselor sebaya dilakukan dengan benar dan pelatihan yang baik serta intensif kepada konselor sebaya.

Proses pelatihan konselor sebaya akan lebih efektif jika ada jadwal rutinitas pelatihan. Penentuan jadwal pelatihan yang tidak jelas menjadikan pelaksanaan pelatihan konseling sebaya juga menjadi tidak tentu. Jadwal pelatihan yang seharusnya kesepakatan dari konselor ahli dengan konselor sebaya belum dilakukan karena pelatihan dilaksanakan jika ada

undangan pelatihan konseling sebaya oleh PUSKESMAS dan ketika pihak PUSKESMAS datang ke sekolah untuk memberikan pelatihan konseling sebaya. Disini terlihat ketergantungan konselor ahli kepada pihak PUSKESMAS dalam melaksanakan pelatihan konselor sebaya dan peran yang kurang dari konselor ahli ketika pelatihan berlangsung karena hanya sebagai kordinator dan pendamping konselor sebaya ketika mendapat pelatihan konseling sebaya baik di PUSKESMAS maupun di sekolah.

Kelemahan dalam pengorganisasian konseling sebaya tercermin dari pendampingan, pembinaan dan peningkatan kualitas konselor sebaya yang dilakukan oleh konselor ahli. Konselor ahli sudah melakukan pendampingan ketika pelatihan konseling sebaya bersama PUSKESMAS, namun belum melakukan pembinaan dan peningkatan kualitas konselor sebaya. Pembinaan dan peningkatan kualitas konselor sebaya dapat dilakukan dengan mengadakan konferensi kasus secara rutin setiap dua minggu sekali sebagai wahana tukar pikiran serta tukar pengalaman dan pemberian umpan balik terhadap kinerja masing-masing konselor sebaya dalam memberikan bantuan kepada teman sebaya atau konseli sebaya. Namun konselor ahli belum pernah mengadakan konferensi kasus.

Kelemahan dalam pengorganisasian konseling sebaya juga tercermin dari kurang dalamnya konselor ahli dalam mengevaluasi konselor sebaya. Evaluasi konselor sebaya hendaknya dilaksanakan pada saat pelatihan dan pelaksanaan konseling sebaya. Evaluasi yang dilakukan oleh konselor ahli baru mengevaluasi

saat pelatihan. Sementara menurut Suwarjo (2008 : 32) evaluasi pelatihan konseling sebaya dilakukan ketika kegiatan pelatihan berlangsung dan akhir setiap pertemuan, sedangkan evaluasi pelaksanaan konseling sebaya dilihat hasil pelaksanaan konseling.

Dalam evaluasi *outcome* terdapat kelemahan pada kemandirian konseli sebaya. Kemandirian konseli sebaya dalam menghadapi masalah belum cukup baik. Konseli sebaya sering datang dengan permasalahan yang sama yang seharusnya apabila memiliki masalah yang mirip, konseli sebaya harusnya dapat menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan orang lain. Kemandirian yang belum cukup baik menandakan belum tercapainya tujuan dari konseling sebaya, dimana tujuan konselor ahli adalah memandirikan konseli sebaya dalam menghadapi masalah sebagai bekal kehidupan selanjutnya. Kemandirian konseli yang belum cukup baik dikarenakan pelayanan yang kurang baik dari konselor sebaya, terutama ketrampilan memecahkan masalah padahal konseli sebaya yang datang pasti menginginkan jalan keluar dari permasalahan yang tengah dihadapi. Pelayanan yang kurang baik dari konselor sebaya dikarenakan pelatihan dasar ketrampilan konseling sebaya yang belum dilakukan secara sistematis oleh konselor sebaya.

Konseli sebaya merasa puas dengan layanan konseling sebaya, meskipun dinilai masih ada kekurangan. Konseli sebaya merasa puas ketika ingin mengeluarkan segala yang ingin dia katakan dan tersampaikan dengan nyaman serta merasa konselor sebaya dapat menjaga rahasia. Konseli sebaya juga merasa

ketika sudah mendapat layanan dari konselor sebaya karena biasanya guru BK yang diharapkan dapat membantu ketika dalam layanan kalsikal terbatas waktunya hanya 1 jam pertemuan dalam satu minggu sekali, sedangkan ketika bercerita kepada konseling sebaya mereka memiliki waktu yang lebih banyak. Namun ada beberapa konseli sebaya yang merasa kurang puas karena belum menemukan cara pemecahan dari masalah yang tengah dihadapi, dan hal ini yang harusnya menjadi bahan evaluasi bagi kinerja konselor sebaya oleh konselor ahli.

Pogram konseling sebaya berjalan ketika ada faktor yang mendorong. Yang menjadikan konseling sebaya masih dapat berjalan saat ini adalah upaya dari konselor ahli untuk membina semampu dan sepegatuhan konselor ahli. Selain dari konselor ahli, konselor sebaya yang ada saat ini sebenarnya mampu untuk menjadi konselor sebaya yang lebih baik karena sudah memiliki jiwa menolong teman yang tinggi dengan menjaga rahasia konseli sebaya dan memberikan rasa nyaman ketika berkonsling ini yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan kemampuannya agar ketrampilan dasar konseling lain dapat dikuasai melalui pelatihan.

Dapat dikatakan faktor yang menghambat program konseling sebaya dapat dilihat dari sudut pandang teknis dan non-teknis. Dari sudut pandang teknis, faktor penghambat yang ada adalah cara perekrutan pemilihan calon konselor sebaya yang kurang sistematis, penentuan jadwal pelatihan konselor sebaya yang belum jelas, proses pelatihan konselor sebaya yang belum tersusun rapi, dan cara mengevaluasi konselor sebaya yang kurang

mendalam, serta belum dilaksanakannya konferensi kasus. Sedangkan dilihat dari sudut pandang non-teknis adalah latar belakang calon konselor sebaya yang kurang baik, anggapan yang masih negatif terhadap guru BK oleh warga sekolah terutama oleh guru Mata pelajaran yang lain, dan publikasi, sosialisasi yang kurang terkait layanan konseling sebaya kepada warga sekolah, sarana-prasarana penunjang konseling sebaya dan latar belakang terbentuknya konseling sebaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling sebaya belum efektif dan perlu perbaikan. Dari evaluasi *Antacendet*, *Transaction-Process*, dan *Outcome* masih terlihat adanya kelemahan.

Kelemahan dalam evaluasi *antacendent* adalah pada latar belakang terbentuknya konseling sebaya, pada sarana-prasarana penunjang konseling sebaya. Sejarah terbentuknya konseling sebaya bukan dari inisiasi konselor ahli, namun berawal dari program PUSKESMAS berwujud PIK-R sebagai garda depan PUSKESMAS pada remaja untuk menangani masalah kesehatan remaja. Sedangkan pada sarana-prasarana adalah ruangan khusus konseling yang belum ada menjadikan kurang luasnya konselor dan konseli dalam proses konseling.

Dalam evaluasi *transaction-process* hampir seluruh komponen masih memiliki kelemahan. Berawal dari pemilihan

calon konselor sebaya yang tanpa melibatkan asas kesukarelaan dari calon konselor sebaya, jadwal pelatihan yang belum jelas, sehingga mengakibatkan pelaksanaan pelatihan konselor sebaya menjadi tidak tersusun rapi. Ditambah dengan materi dasar ketrampilan konseling yang belum di jalankan dengan baik mengakibatkan konselor sebaya masih bingung dalam memberikan bantuan dan pemecahan masalah kepada konseli sebaya. Konferensi kasus yang seyogyanya sebagai bahan tukar pikiran dan umpan balik bagi sesama anggota konselor sebaya juga belum dilaksanakan. Serta bentuk dan materi evaluasi yang kurang mendalam mengakibatkan konselor sebaya belum terdeteksi dengan baik apa saja kekurangannya.

Pada evaluasi *outcome* menambah kelemahan pada evaluasi *transaction-process*. Kemandirian konseli sebaya yang belum cukup baik dikarenakan adanya permasalahan yang cenderung belum terselesaikan dengan tuntas dan mantap. Konseli sebaya sempat kembali dengan permasalahan yang sama untuk meminta jalan keluar kepada konselor sebaya. Hal ini disebabkan oleh keterampilan dasar konseling yang belum dikuasai oleh para konselor sebaya dan permasalahan yang sulit bagi konselor sebaya. Meskipun demikian konseli sebaya merasa cukup puas dengan layanan konseling sebaya karena mereka merasa nyaman ketika bercerita dan merasa apa yang diceritakan aman, atau dengan kata lain konseli sebaya merasa konselor sebaya dapat menjaga rahasia dan menjadi teman curhat yang baik.

Dari ketiga evaluasi pelaksanaan konseling sebaya menunjukkan masih banyak

yang harus diperbaiki. Demi terjaminnya kemandirian konseli dalam menghadapi masalah seperti tujuan pada konseling sebaya di SMP Negeri 2 Cangkringan, maka seluruh komponen yang terlibat harus mulai berbenah diri dan sepakat untuk berubah menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Program konseling sebaya masih menemui banyak hambatan. Hambatan yang ada di bagai dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang teknis dan sudut pandang non-teknis. Secara teknis hambatan yang ada adalah cara perekrutan pemilihan calon konselor sebaya yang kurang sistematis, penentuan jadwal pelatihan konselor sebaya yang belum jelas, proses pelatihan konselor sebaya yang belum tersusun rapi, dan cara mengevaluasi konselor sebaya yang kurang mendalam, serta belum dilaksanakannya konferensi kasus. Sedangkan faktor non-teknis yang menghambat program konseling sebaya adalah latar belakang calon konselor sebaya yang kurang baik, anggapan yang masih negatif terhadap guru BK oleh warga sekolah terutama oleh guru Mata pelajaran yang lain, dan publikasi, sosialisasi yang kurang terkait layanan konseling sebaya kepada warga sekolah, sarana-prasarana penunjang konseling sebaya dan latar belakang terbentuknya konseling sebaya.

Program konseling sebaya juga masih memiliki faktor pendorong agar tetap berlanjut. Faktor pendorong datang dari konselor ahli, konselor sebaya dan konseli sebaya itu sendiri serta dari pihak luar sekolah (PUSKESMAS Cangkringan). Upaya dari konselor ahli untuk membina konselor sebaya semampu dan

sepengatuhan konselor ahli patut mendapat apresiasi, lalu kemampuan konselor sebaya saat ini memiliki jiwa menolong teman yang tinggi dengan menjaga rahasia konseli sebaya dan memberikan rasa nyaman ketika berkonseling dan hal ini perlu sekali untuk ditingkatkan melalui pelatihan, selanjutnya adalah kepercayaan konseli sebaya yang cenderung lebih percaya kepada konselor sebaya ketimbang meminta bantuan dalam masalah yang dihadapi seharusnya dimanfaatkan oleh konselor ahli dengan menjadikan konselor sebaya sebagai garda depan yang baik dalam penanganan masalah siswa atau konseli, dan terakhir adalah kerjasama antara konselor ahli dengan pihak PUSKESMAS yang sering memberikan pelatihan konselor sebaya harus terus dilakukan disamping konselor ahli menyiapkan materi pelatihan sendiri bagi konselor sebaya sehingga jadwal dan pelaksanaan pelatihan konselor sebaya tidak bergantung pada PUSKESMAS.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan, dapat diajukan beberapa hal yang dapat diimplikasikan dalam pengambilan kebijakan program *peer counseling*, yakni dengan perbaikan program. Perbaikan program *peer counseling* didasarkan pada hasil evaluasi yang menyatakan program *peer counseling* belum efektif pada *antecedent*, *transaction-process*, dan *outcome* serta memperhatikan faktor penghambat yang menyebabkan program belum efektif dan meningkatkan faktor pendorong berjalannya program selama ini.

Maka implikasinya adalah: (1) pada *antecedent* adalah dengan pengadaan sarana-prasarana konseling sebaya, terutama ruang khusus konseling yang lebih mengutamakan kenyamanan dan kerahasiaan konseli; (2) pada *transaction-process* yaitu mengenai proses pembentukan konseling sebaya, perlunya perekrutan calon konselor sebaya yang lebih baik, proses pelatihan konselor sebaya yang lebih sistematis dan terprogram, serta pengorganisasian konseling sebaya yang lebih baik. Dalam perekrutan calon konselor sebaya, hendaknya melibatkan peran aktif siswa baik sebagai relawan ataupun pemberi rekomendasi teman sebaya yang dinilai sesuai dengan kriteria yang harus dimiliki konselor sebaya. Ketika pelatihan, hendaknya penentuan jadwal yang jelas dan materi dasar konseling menjadi fokus utama agar pelatihan dapat terprogram dan selanjutnya dapat dilanjutkan dengan materi permasalahan remaja yang lain. Ketika mengorganisasi konseling sebaya hendaknya difokuskan untuk mengembangkan kemampuan kualitas konselor sebaya dan evaluasi konselor sebaya, yaitu dengan mengadakan pertemuan mingguan dan konferensi kasus sebagai wadah saling memberi umpan balik dan berbagi pengalaman dalam penanganan masalah konseli namun masih dalam kaidah kerahasiaan konseli serta perlunya diadakan evaluasi yang lebih mendalam ketika pelatihan (dilakukan ketika kegiatan pelatihan berlangsung dan akhir setiap pertemuan) dan pelaksanaan (dilakukan dengan melihat hasil proses konseling sebaya); dan (3) Pada *outcome* yaitu kemandirian konseli sebaya. Kemandirian konseli sebaya dapat diperoleh

dengan meningkatkan kualitas konseling konselor sebaya melalui pembenahan pada proses pembentukan konseling sebaya.

Saran

Pemberi kebijakan program *peer counseling* di SMP Negeri 2 Cangkringan, hendaknya memperhatikan sarana-prasarana pendukung berlangsungnya konseling terutama ruang khusus konseling. Konselor ahli dapat mengajukan proposal kepada kepala sekolah didukung dengan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) *peer counseling* yang jelas.

Konselor ahli diharapkan untuk segera memperbaiki cara kerja dalam mengorganisir program layanan konseling sebaya. Terlebih ketika proses pemilihan calon konselor sebaya dan proses pelatihan konseling sebaya karena keefektifan suatu program konseling sebaya bergantung pada pemilihan calon konselor sebaya dan pelatihan konselor sebaya yang baik. Didukung dengan peningkatannya kualitas konselor sebaya melalui pertemuan mingguan dan konferensi kasus serta evaluasi yang lebih mendalam mengenai pelatihan dan pelaksanaan konseling sebaya.

Kepala sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan kinerja konselor ahli atau guru BK yang ada, serta memahami bagaimana cara kerja guru BK yang seharusnya sehingga ada persepsi yang sama antara guru BK dengan kepala sekolah dalam memberikan kebijakan dan dapat pula memberi arahan kepada guru mata pelajaran lain yang belum paham akan disiplin ilmu dan cara kerja guru BK di sekolah.

Saran terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pelaksanaan konseling sebaya pada umumnya dan pelaksanaan konseling sebaya di SMP Negeri 2 Cangkringan pada khususnya dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrujaman, A. (2014). *Teori dan aplikasi evaluasi program bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Erhamwilda. (2015). *Konseling sebaya: alternatif kreatif layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Yogyakarta: Media Akademisi.
- Mashudi, F. (2013). *Panduan evaluasi & supervisi bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Moleong, J.L. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja (edisi keenam)*. (Terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1996 oleh Times Mirror Higher Education).
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ulfa, Z.M., Farozin, M. & Triyanto, A. (2015). Hubungan antara persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1, 21-31.